

**CITRA ROKOK DALAM PERSPEKTIF PRIBADI
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Andi Cakra Abbas

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**CITRA ROKOK DALAM PERSPEKTIF PRIBADI
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI



KT002787

Andi Cakra Abbas

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**CITRA ROKOK DALAM PERSPEKTIF PRIBADI
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



Andi Cakra Abbas
NIM 0111471021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**


Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

CITRA ROKOK DALAM PERSPEKTIF PRIBADI SEBAGAI TEMA LUKISAN diajukan oleh Andi Cakra Abbas, NIM 0111471021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juni 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Aming Prayitno
NIP 130354415

Pembimbing II/Anggota


Drs. Syafruddin, M.Hum
NIP 090010419

Cognate/Anggota


Drs. Titoes Libert
NIP 131474258

Ketua Prog. Studi S-1
Seni Rupa Murni/Anggota


Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134



"Aku belajar tentang diam dari banyak bicara; belajar tentang toleransi dari fanatisme; dan belajar tentang kebaikan dari keburukan. Namun anehnya, aku tak akan berterima kasih kepada para guruku itu"

(Kahlil Gibran)



KATA PENGANTAR

Dengan sepenuh hati penulis panjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah segala sesuatu yang penulis harapkan dapat tercapai dan berjalan dengan baik, termasuk dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir dan penciptaan karya seni berupa lukisan, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan batas akhir masa studi dalam perkuliahan. Walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam laporan ini, semua itu tak lain hanyalah kesalahan penulis sebagai manusia biasa.

Karya seni sebagai media ungkap atas gagasan-gagasan dari seniman, sepatutnya dapat menjadi katalis antara seniman dan masyarakat sehingga antara keduanya terjalin sinergi yang mampu menciptakan keharmonisan dalam menjalani kehidupan bersama. Akhir-akhir ini karya seni yang merupakan representasi dari pikiran seniman, masih sulit diapresiasi oleh masyarakat, terutama representasi simbolik yang sarat akan makna. Setidaknya karya seni yang komunikatif mampu menciptakan rasa empati kepada orang yang menyimaknya, meskipun orang tersebut tak tahu maksud sebenarnya dari si seniman atas karya itu.

Mempertanggungjawabkan karya seni merupakan kewajiban dari kreatornya. Segala hal yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya seni harus mampu dikemukakan secara lisan maupun tulisan. Tugas penulis dalam mempertanggungjawabkan karya seni yang diciptakan hingga terselesaikannya

bersama laporan ini, sekiranya tak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin berterima kasih kepada :

1. Drs. Aming Prayitno, selaku dosen pembimbing I atas segala saran, kritik, waktu serta perhatiannya.
2. Drs. Syafruddin M.Hum., selaku dosen pembimbing II atas saran, kritik, waktu dan juga perhatiannya.
3. Drs. Titoes Libert selaku *Cognate* atas nasehat, saran dan kritik yang sangat berkesan.
4. Drs. Ag. Hartono M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Andang S, selaku Dosen Wali yang telah memberi perhatiannya.
7. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap staf pengajar Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap staf karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Papi dan Mamiku yang selalu menyayangi dan mendukungku selamanya, Kakakku Andi Reny Astuti sekeluarga dan Andi Budi Abadi sekeluarga,

Rhaya calleda' (pooh...!) yang menemani begadang selalu dengan tangisannya.

12. Ai'qu *my honey*, atas semua pengorbanan, semangat dan cintanya selama ini.
13. Anak-anak "PUSER 2001", "JAMUR 2001" dan "LAMPU ANDONG' 01", kost De-C-To, Enggur + Jio – pokmen tonji.
14. Teman-teman pelukis S.sn Mulyo gunarso, Aidi Jupri, Sunarto, serta Choiruddin, Sukarno, Arif, Sobirin, Budiman, Kartiko, Gozhali, Yayat, Rika hapsari, Yessi S, Lia Mareza, Citra Setyorini, Dani King, Doni Paul, Triyanto, Dwi Hanang, Made Wiguna, Wayan Upadana, Kadek sumantrayasa, Nunung, Darmanto, Giring, YE Agung, Heri Catur, Mukhid, Dimas dientosi, cipto, Danang dan semua teman-teman ISI Sewon *Cosmopolitan*.

Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT dalam dunia dan akhirat, berkarya seni, menjalani hidup hingga kembali kepada-Nya. Amin. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, 25 Juni 2007

Penulis

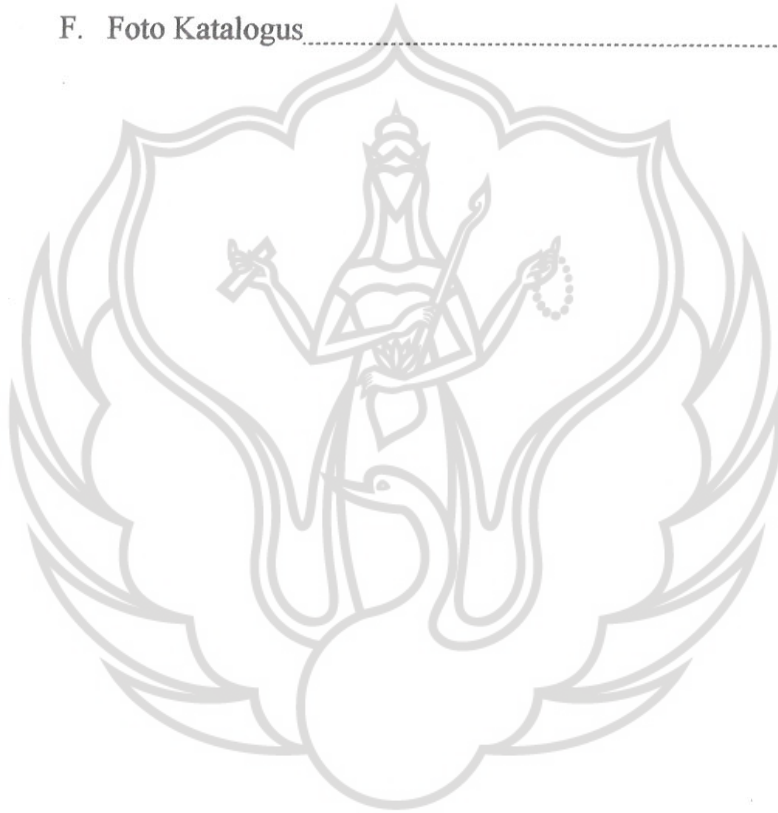


Andi Cakra Abbas

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	3
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Makna Judul	8
BAB II. KONSEP	11
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Bentuk	13
C. Konsep Penyajian	17
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	19
A. Bahan, Alat dan Teknik	19
1. Bahan	19
2. Alat	21
3. Teknik	22
B. Tahap Pembentukan	24
1. Tahap Awal	24
2. Tahap Visualisasi	24
C. Tahap Akhir	26
BAB IV. TINJAUAN KARYA	27
A. Foto-foto Lukisan	28

BAB V. PENUTUP.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51
A. Foto-Foto Acuan.....	52
B. Foto Diri Mahasiswa.....	65
C. Foto Poster Pameran.....	66
D. Foto Display Pameran.....	67
E. Foto Situasi Pameran.....	68
F. Foto Katalogus.....	69

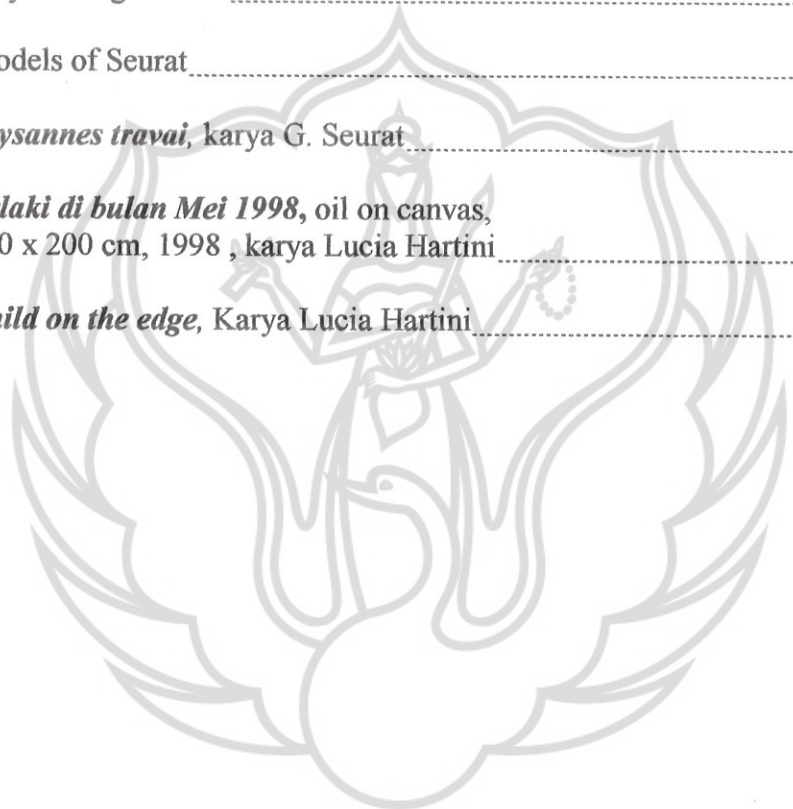


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peralatan dan bahan.....	22
Gambar 2 : Tahap-tahap perwujudan lukisan.....	26
A. Foto-Foto lukisan	28
1. <i>Time's running out</i> , Cat akrilik dan kolase di atas kanvas, 100 x 120 cm, 2006.....	28
2. <i>Dilematis</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2006.....	29
3. <i>Perang Dunia 3 (2007-kiamat)</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 120 cm, 2006.....	30
4. <i>Pagar makan tanaman</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	31
5. <i>Kehancuran ide sesaat</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 120 x 100 cm, 2007.....	32
6. <i>Munafik I</i> , Cat akrilik, pensil dan kolase di atas kanvas, 100 x 120 cm. 2007.....	33
7. <i>Surga inspirasi</i> , Akrilik di atas kanvas, 60 x 160 cm, 2007.....	34
8. <i>Satu diantara tiga</i> , Cat akrilik dan kolase di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	35
9. <i>Hanya saat tidur</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 80 x 100 cm, 2007.....	36
10. <i>Satu persatu lenyap</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	37

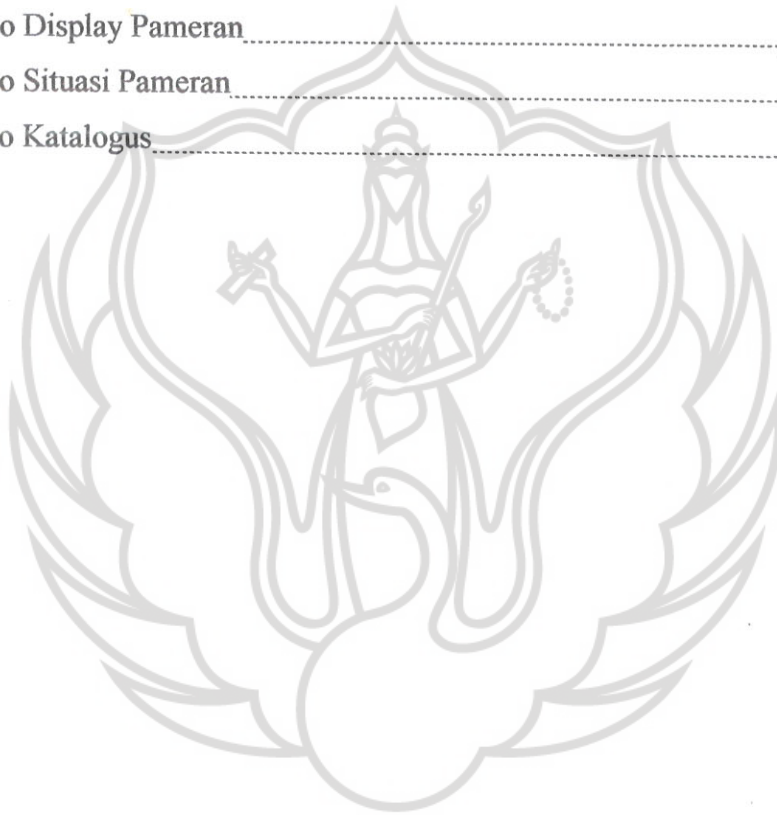
11. <i>Munafik II</i> , Cat akrilik dan Drawing di atas kertas Linen, 101,5 X 77,7 Cm, 2007.....	38
12. <i>Munafik III</i> , Cat akrilik dan Drawing di atas kertas Linen, 106,7 X 77,5 Cm, 2007.....	39
13. <i>Harumnya begitu menggoda I</i> , Drawing di atas kertas Linen, 108,5 X 75,5 Cm, 2007.....	40
14. <i>Nostalgia</i> , Cat akrilik dan kolase di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	41
15. <i>Mati seperti rokok</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 80 x 100 cm, 2007.....	42
16. <i>Yang tak terpisahkan</i> , Cat akrilik dan kolase di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	43
17. <i>Harumnya begitu menggoda II</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 100 cm, 2007.....	44
18. <i>Kenikmatan di balik sebuah dialog</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 80 x 100 cm, 2007.....	45
19. <i>Kedamaian palsu</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 120 cm, 2007.....	46
20. <i>Style</i> , Cat akrilik di atas kanvas, 100 x 80 cm, 2007.....	47
B. Foto-Foto Acuan.....	52
1. Kumpulan foto untuk model lukisan.....	51
2. <i>Reconfiguration II</i> , Acrylic on fiberboard, 20 x 24 cm, 2006, Lukisan Peter Gric.....	53
3. <i>Reconfiguration IV</i> , Acrylic on fiberboard, 21 x 21 cm, 2006, Lukisan Peter Gric.....	54
4. <i>Café Terrace at Night</i> , karya Vincent Van Gogh.....	55
5. <i>Bandaged-ear</i> , by Vincent Van Gogh.....	56
6. <i>Stary Night</i> , oil on canvas, 36 x 24 in, 1889 by Van Gogh.....	57

7. <i>Room at arles</i> , oil on canvas 1889, Karya Van Gogh.....	58
8. <i>Shoes</i> , oil on canvas, 46 x 55 cm, 1888, Karya Van Gogh.....	59
9. <i>Starry Nirht Over the Rhone</i> , 36 x 24 in, 1888, karya V. Van Gogh.....	60
10. <i>A Sunday afternoon on the isle La Grande Jatte</i> , karya George Seurat.....	61
11. Models of Seurat.....	61
12. <i>paysannes travai</i> , karya G. Seurat.....	62
13. <i>Lelaki di bulan Mei 1998</i> , oil on canvas, 200 x 200 cm, 1998 , karya Lucia Hartini.....	63
14. <i>Child on the edge</i> , Karya Lucia Hartini.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Foto-Foto Acuan.....	52
B. Foto Diri Mahasiswa.....	65
C. Foto Poster Pameran.....	66
D. Foto Display Pameran.....	67
E. Foto Situasi Pameran.....	68
F. Foto Katalogus.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan “bersih” bagaikan selembar kertas putih tanpa noda sedikit pun. Seiring dengan berjalannya waktu, berkembang menjadi remaja kedewasa hingga ajal datang menjemput. Apakah hidup di dunia ini hanya dijalani begitu saja tanpa beban? Sudah tentu hal yang mustahil. Manusia diberi kesehatan dan diberi otak untuk berpikir dengan akalnyanya sehingga membedakannya dengan hewan yang tak memiliki akal. Manusia dituntut untuk melakukan dan mencari hal yang baik-baik selama masa hidupnya di dunia ini. Meskipun manusia bukanlah makhluk sempurna yang pasti memiliki sisi positif dan juga sisi negatif, tetapi manusia berusaha mencoba untuk mendekati kesempurnaan dengan pilihan-pilihan yang sangat kompleks selama dia hidup. Pikiran yang logis yang dibekali agama, norma dalam masyarakat dan etika mampu memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk.

Kesehatan adalah faktor utama yang menentukan bisa tidaknya manusia berpikir secara jernih. Seseorang berbuat hal yang tidak wajar karena dia sedang menderita penyakit. Jika tubuh sudah terserang penyakit, manusia hanya dapat mengeluh dan menyesali hal-hal yang dilakukannya semasa tubuhnya masih sehat hingga akhirnya terserang penyakit. Tetapi apakah penyesalan hanya seumur jagung? Sudah jerakah manusia dengan parahnya penyakit yang bersarang di tubuhnya? Kembali kepada individu masing-masing.

Rokok adalah bagian dari kehidupan manusia. Rokok identik dengan kejantanan. Iklan-iklan rokok yang ditayangkan selalu menggambarkan keperkasaan, kecerdasan, percaya diri dan pria sejati, namun pada kenyataannya tidak demikian adanya. Tiada hari tanpa rokok, tanpa asap dan tanpa racun. “Candu”, adalah asal muasal dari para perokok yang awalnya sekedar mencoba. Bukankah rokok lebih identik dengan batuk? Seseorang yang kali pertama mencoba untuk merokok, ditandai dengan batuk. Hal demikian menandakan bahwa rokok tidak baik untuk kesehatan. Mengapa manusia masih tetap merokok? Menurut Conrad and Miller (1986) bahwa yang menyebabkan seseorang akan merokok adalah dorongan psikologis dan fisiologis. Secara psikologis, merokok rasanya seperti rangsangan seksual, suatu ritual, kejantanan, percaya diri dan kedewasaan. Sedangkan secara fisiologis, nikotin akan menyebabkan ketagihan (adiksi) sehingga muncul keinginan untuk merokok terus-menerus.¹ Sisi negatif manusia lebih berbicara ketika dorongan-dorongan tersebut datang terus-menerus.

Membicarakan eksistensi rokok di masyarakat tidak akan pernah mencapai mufakat. Pro dan kontra akan selalu mewarnai dan berpotensi menimbulkan “perang dingin”. Kembali ke individu masing-masing untuk menyikapi fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan menggejala pada diri sendiri. Karya seni (seni murni) hanyalah merupakan katalisator idealisme seseorang dengan idiom-idiom yang diharapkan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat. Setiap individu tak akan pernah lepas dari subyektivitas,

¹Mangku Sitepoe, *Kekhususan Rokok Indonesia* (Jakarta, 2000), hal. 17

sehingga ide yang ditawarkan hanya untuk memperkaya wacana dan bahan pertimbangan semata.

A. Latar Belakang Penciptaan

Pengalaman masa lalu, ketika rokok masih menjadi kebutuhan sehari-hari, menjadi teman ketika sedang bimbang, jembatan menuju dunia ide, sebagai media dalam pergaulan, menjadi obat penenang saat tak percaya diri, status kedewasaan hingga menjadi *style*(gaya) hidup.

... proses kebudayaan ini dimungkinkan karena rokok membawa dalam dirinya sejumlah simbol sosial yang beragam namun secara simultan mampu memenuhi segmen yang berbeda. Rokok dapat menjadi simbol sosial bagi kalangan ningrat sebagaimana ia juga bisa menjadi pemuas waktu senggang kasta pekerja. Rokok juga bisa memenuhi kebutuhan orang tua akan ketenangan batin, sementara di sisi lain mampu memberikan kepada anak muda kebanggaan diri.²

Semuanya berjalan begitu adanya tanpa menyadari bahwa sebenarnya hal demikian hanyalah sebuah ketergantungan terhadap rokok.

Bertahun-tahun lamanya, kesadaran akhirnya terbuka. Seperti terbangun dari tidur dengan mimpi-mimpi semu. Namun semuanya belum terlambat. Pelan tapi pasti, ketergantungan terhadap rokok bisa dihindari. Semua ini berkat “teguran” dari rokok itu sendiri yang suatu ketika tiba-tiba menyesak dada dengan rasa sakit yang sangat mengganggu. Manusia terkadang belajar dari keburukan terlebih dahulu untuk memahami sesuatu yang baik. Seperti yang dikatakan sastrawan asal Lebanon Kahlil Gibran :

“ Aku belajar tentang diam dari banyak bicara; belajar tentang toleransi dari fanatisme; dan belajar tentang kebaikan dari keburukan. Namun anehnya, aku tak akan berterima kasih kepada para guruku itu”.³

² Hermawan Kartajaya, Yuswehady dan Sumardy, *4-G Marketing: A 90 year Journey of Creating Everlasting Brands* (Jakarta, 2004), hal. 8.

³ *Seputar Indonesia*, 7 Maret, , 2007, hal. 1

Demikian halnya dengan pengalaman dari merokok kemudian menyadari bahwa hidup tanpa rokok jauh lebih baik. “Teguran” ini dianggap sebagai sisi positif yang hakiki. Seandainya “teguran” itu tak ada, kemungkinan besar ketergantungan terhadap rokok akan dibawa mati bersama penyakit yang dipicunya.

Sebagai mantan perokok aktif, timbul keprihatinan ketika menyaksikan begitu banyaknya orang yang masih bergantung pada rokok. Anak yang masih mengenakan seragam sekolah tak ketinggalan mengkonsumsi rokok. Di setiap ruang dijumpai para perokok aktif dan tentunya perokok pasif. Sepertinya budaya merokok sudah mengakar di dalam masyarakat.

Komunikasi secara langsung dengan perokok dalam penanganan masalah rokok ini, tidak membuahkan hasil yang positif. Diberlakukannya Peraturan Daerah (PERDA) di Jakarta hanyalah membuat para perokok menjadi munafik karena harus merokok secara sembunyi-sembunyi. Hukuman bukanlah solusi yang terbaik, karena terkadang hukuman hanya akan menimbulkan dendam. Terlebih lagi jika hukuman itu disertai kekerasan. Masalah kesadaran dikembalikan pada individu masing-masing.

Dari rasa prihatin inilah timbul ide untuk mengungkap citra rokok menurut perspektif pengalaman pribadi sebagai cerminan bagi para perokok yang masih “tertidur” bersama mimpi-mimpinya. Dengan pengalaman yang diungkap melalui lukisan, diharapkan masyarakat yang mengapresiasinya dapat melakukan introspeksi diri akan kehadiran rokok dalam hidup.

B. Rumusan Penciptaan

Inti permasalahan yang menjadi kajian berdasarkan latar belakang ide adalah suatu pikiran yang bercampur aduk mengenai kesadaran, kebencian dan kerinduan terhadap aktifitas merokok. Hal ini kemudian menimbulkan kebingungan yang dihadapkan dengan pilihan-pilihan tersebut. Dari kebingungan ini, muncul inisiatif untuk menetralsisir keadaan tanpa mengorbankan perasaan yang lain. Dalam penerapannya, segala hal yang berhubungan dengan aktifitas merokok, baik selama menjadi perokok aktif maupun setelah berhenti merokok akan menjadi bahan pengkajian. Pengaruh positif dan negatif rokok yang dalam hal ini pengalaman pribadi akan diungkapkan dalam lukisan.

Mengakui pengaruh positif merokok terhadap psikis serta menyangkalnya kemudian. Maksudnya adalah membenarkan bahwa merokok menimbulkan sensasi segar, konsentrasi lebih fokus, sebagai simbol pergaulan, keakraban, kejantanan, menandakan kedewasaan dan sebagainya. Hal-hal tersebut sempat dialami dan dirasakan ketika merokok. Bahkan kadang-kadang timbul perasaan takut jika lupa membawa rokok atau kehabisan rokok akan mengganggu suasana ketika melukis (rasanya ide susah terwujud), setelah makan (diyakini sebagai waktu yang paling nikmat untuk merokok), berbincang-bincang dengan teman atau seseorang (menjadikan suasana lebih rileks dan akrab) ataupun kegiatan lain yang rasanya hambar tanpa merokok. Sedangkan maksud dari menyangkal adalah sikap yang tumbuh ketika berhenti merokok. Beberapa perbandingan yang didapatkan untuk menilai kehadiran rokok serta pengaruhnya. Segala hal yang semula wajib disertai dengan aktivitas merokok perlahan-lahan sirna seiring

kesadaran tumbuh. Satu hal yang menjadi perantara diantara membenaran dengan penyangkalan adalah rasa rindu/kerinduan untuk merokok. Akan tetapi hal yang mendasar dan ingin dicapai adalah menjauh selamanya dari rokok. Karena walaupun segala hal yang telah dibenarkan tentang pengaruh positif rokok terhadap psikis, sebenarnya saat itupun disertai dengan pengaruh negatifnya yang cenderung dirasakan fisik. Seperti tenggorokan terasa berdahak, batuk, dada terasa nyeri, mata perih akibat asap yang mengepul dalam ruangan, kulit agak kusam, gigi kekuning-kuningan akibat nikotin dan lain-lain.

Membebaskan diri dari ketergantungan rokok atas dasar motivasi internal dan tanpa paksaan dari siapa pun adalah hal yang langka terjadi pada perokok maniak. Pikiran manusia akan sadar ketika penyakit mulai menampakkan gejala-gejala yang dirasakan mengganggu secara lahiriah dan batiniah. Alhasil terjadi konflik internal yang sangat mengusik. Pencitraan terhadap rokok menjadi kacau saling menjatuhkan hingga melahirkan citra buruk yang merupakan antithesis dari citra positif rokok selama ini –yang pada akhirnya menyisakan kondisi dilema.

Dengan demikian, mengambil keputusan dalam kondisi dilema adalah suatu sikap kejantanan sejati. Bukan kejantanan sekedar mitos yang mendarah daging pada citra rokok yang telah menjadi dogma bagi para perokok sejati.

C. Tujuan dan Manfaat

Semua gagasan yang tertuang ke dalam wujud lukisan memiliki tujuan serta manfaat, baik untuk diri pribadi maupun untuk kehidupan bersama. Wujud gagasan secara garis besar menggambarkan pengalaman pribadi saat menjadi

seorang perokok dan setelah berhenti dari aktifitas merokok. Adapun tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Mengekspresikan pengalaman pribadi sebagai media retrospeksi maupun introspeksi diri.
- b. Menciptakan karya seni yang mampu memberikan pesan dan kesan kepada apresian sebagai alternatif media komunikasi.
- c. Mampu mewujudkan gagasan dari alam pikiran ke dalam wujud lukisan.
- d. Menemukan gaya yang konsisten terhadap permasalahan yang diungkap dalam lukisan.

2. Manfaat

- a. Menguji kompetensi akan komitmen yang ditetapkan diri pribadi untuk menjauhi aktifitas merokok.
- b. Semakin memantapkan komitmen untuk menjauhi kegiatan merokok.
- c. Menerima respon positif dari berbagai kalangan atas inisiatif mengangkat tema rokok ke dalam karya seni.
- d. Menambah pengetahuan dari referensi bacaan terutama yang berhubungan dengan rokok.

D. Makna Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian judul mengenai **“Citra Rokok Dalam Perspektif Pribadi Sebagai Tema Lukisan”** maka perlu penegasan mengartikannya, sehingga lebih jelas makna yang dikandung. Menganalisa kata demi kata, kemudian mengartikannya sebagai satu kalimat, sehingga tercapai pemahaman judul yang mampu menggambarkan isi tulisan.

Citra (*Image*) adalah sesuatu yang tampak oleh indra, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial,⁴ sedangkan “rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan”.⁵ Citra rokok yang dimaksud adalah kesan yang ditimbulkan oleh rokok dari segala macam aspeknya. Kesan itu dapat dirasakan tetapi tidak berwujud. Semua diperoleh dari pengalaman ketika merokok dan setelah berhenti merokok dalam kehidupan pribadi.

Penggunaan kata “perspektif” dalam judul bukanlah menunjukkan suatu pengertian tentang sistem untuk menggambarkan benda-benda tiga dimensi dalam pengunduran diri menurut ruang pada suatu permukaan datar,⁶ tapi dalam pengertian yang lain yaitu perspektif dalam kaitannya dengan sudut pandang adalah peninjauan atau pandangan terhadap citra rokok berdasarkan pengalaman

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta, 2003), hal. 16

⁵ Mangku Sitepoe, *Op. Cit.*, hal. 109

⁶ The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Edisi II; Yogyakarta, 2004), hal. 84

pribadi. Perspektif adalah pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas.⁷ Dalam hal ini, “pribadi adalah orang seseorang; kedirian; individu; perseorangan; perorangan.⁸ Perspektif pribadi adalah cara pandang/sudut pandang menurut pribadi/diri sendiri berdasarkan pengalaman.

Tema adalah pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan; latihan menterjemahkan; lagu pokok.⁹ Pengertian tema dalam kaitannya dengan lukisan berarti pokok pikiran yang menjadi patokan dalam membuat lukisan. “Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna”.¹⁰ Pengalaman artistik tersebut yang bersangkutan dengan tema kemudian diwujudkan dalam bidang dua dimensional yaitu di atas canvas yang secara teknis menggunakan garis, warna dan kolase (menempel) sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan harmonis.

Setelah menjelaskan setiap kata dalam judul **“Citra Rokok Dalam Perspektif Pribadi Sebagai Tema Lukisan”**, maka pengertiannya sebagai satu kalimat adalah suatu kesan yang ditimbulkan oleh rokok dari segala macam aspeknya yang diterima dan diartikan menurut sudut pandang diri sendiri atas dasar pengalaman, kemudian kesan tersebut menjadi pokok pikiran yang ditumpahkan di atas bidang dua dimensional (canvas) dengan menggunakan garis, warna dan kolase (menempel). Citra (*Image*) rokok dalam perspektif pribadi mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan pribadi secara empiris

⁷ Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta, 2004), hal. 397

⁸ *Ibid.*, hal. 419

⁹ *Ibid.*, hal. 498

¹⁰ Soedarso SP, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta, 1988), hal. 10

merupakan respon yang timbul akibat aspek negatif dari rokok yang secara langsung dirasakan selain aspek positifnya yang konvensional, sehingga menggugah untuk mengungkap citra rokok sebagai sesuatu yang misterius. Di satu sisi kadang terasa menguntungkan, namun di sisi lain menyangkalnya sebagai sesuatu yang berguna. Pernyataan ini berasal dari pengalaman pribadi ketika kesadaran terhentak seketika saat rokok menunjukkan gelagat tak baik bagi tubuh. Tenggorokan berdahak, sesak bernapas, dan terutama terasa nyeri di tengah antara dua dada. Berdasarkan hal tersebut, berbagai penilaian dan pernyataan terhadap citra rokok, akan diungkap melalui wujud visual sebagai tema penciptaan lukisan.

Pada judul disebutkan hanya sebatas kehidupan pribadi, namun secara komprehensif, tidak menutup kemungkinan dialami dalam kehidupan manusia pada umumnya, terutama para perokok. Dalam konteks kehidupan pribadi, maka citra rokok lebih spesifik diartikan sebagai pengaruh yang diberikan rokok terhadap tubuh, citra diri, pikiran hingga ekonomi dalam ruang lingkup personal. Baik efek negatif maupun positif, keduanya adalah kata kunci yang akan diungkap dalam lukisan berdasarkan pengalaman pribadi. Dari pengalaman tersebut, timbul kesadaran untuk mengungkapnya ke dalam lukisan sebagai wujud untuk mengenang masa ketika masih mengkonsumsi rokok sekaligus memupuskan kerinduan tersebut.